

ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA PEMBELAJARAN *THINK-PAIR-SHARE*

ANALYSIS OF MATHEMATICAL COMMUNICATION ABILITY REVIEWING FROM LEARNING STYLE OF STUDENTS CLASS VIII IN THE THINK-PAIR-SHARE LEARNING

Nida Triana Lathifah^{1*}, Yuyu Yuhana², Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya No. 25, Kota Serang, Banten, Indonesia

¹nida.triana.lathifah@gmail.com, ²yuhana@untirta.ac.id, ³cecepanwar@untirta.ac.id

*Corresponding author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII pada model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang ditinjau berdasarkan gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan subyek penelitian enam orang siswa kelas VIII D SMPN 7 Kota Serang yang dipilih secara *purposive sampling* yang mewakili setiap gaya belajar. Teknik pengumpulan data dengan dilakukan dengan cara penggunaan angket gaya belajar, tes tertulis dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa dengan gaya belajar visual mampu dalam menghubungkan benda nyata ke dalam bentuk ide-ide matematika, mampu dalam menyajikan ide-ide matematik dalam bentuk simbol-simbol matematika, mampu dalam menjelaskan ide, situasi sehari-hari dan relasi matematik secara tertulis dengan gambar, cukup mampu memahami dan mengevaluasi ide-ide matematika dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu dalam mengkomunikasikan kesimpulan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan. (2) siswa dengan gaya belajar auditorial cukup mampu untuk setiap indikator yang pertama dan mampu untuk indikator kemampuan komunikasi lainnya. (3) siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu dalam menghubungkan benda nyata ke dalam bentuk ide-ide matematika, dan cukup mampu untuk indikator kemampuan komunikasi yang lainnya.

Kata Kunci: komunikasi matematis, gaya belajar, pembelajaran *think-pair-share*

Abstract: This study aims to determine and describe the mathematical communication skills of class VIII students in the cooperative learning model on the *think-pair-share* type reviewed based on learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic. The type of research used is descriptive-qualitative research with six students of class VIII D SMPN 7 kota Serang selected by *purposive sampling*. Test, questionnaire, and interview techniques were used for collecting the data. The findings of this research showed that : (1) the subject with visual learning style capable to connecting real objects in the form of mathematical ideas, capable in presenting mathematical ideas in the form of mathematical symbols, capable of explaining ideas, everyday situations and mathematical relationships in writing with pictures, quite capable to understand and evaluate mathematical ideas in solving problem, and capable of communicating the conclusions of the answers that are in accordance with the problems given. (2) The subject with auditory learning style quite capable for the first indicator and capable for other indicators of communication skills . (3) The subject with kinesthetic learning style capable to connecting real objects in the form of mathematical ideas, and quite capable for other indicators of communication skills.

Keywords: mathematical communication, learning style, *think-pair-share* learning

Cara Sitasi: Lathifah, N. T., Yuhana, Y., & Santosa, C. A. H. F. (2022). Analisis kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran *think-pair-share*. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 203-217. <https://doi.org/10.33654/math.v8i2.1882>

Pendidikan adalah suatu usaha manusia dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan baik ditempuh secara formal maupun non-formal untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkualitas serta mengembangkan kemampuan pada tiap diri individu. Merujuk pada yang tercantum dalam RUU Sisdiknas pasal 1 tahun 2022 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan mewujudkan Pembelajaran dan suasana belajar agar Pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pada saat ini perkembangan teknologi sudah sangat pesat. Hal ini menyebabkan kita dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi yang sedang terjadi pada saat ini. Hal ini menyebabkan kita dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi yang sedang terjadi pada saat ini. Melalui kemajuan teknologi informasi yang terjadi pada saat ini, menyebabkan beragam informasi mengalir dengan cepat, sehingga dalam mengatasi hal tersebut kita dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menilai atau menerima sebuah informasi (Potter, 2010). Dalam hal ini, dibutuhkan Pendidikan yang berkualitas dalam menangani hal tersebut. Perkembangan teknologi pada saat ini yang semakin pesat pada didasari dengan perkembangan matematika di berbagai bidang seperti teori bilangan, analisis, teori peluang, aljabar dan geometri (Anintya et al., 2017). Oleh karenanya penguasaan terhadap matematika sangat dibutuhkan pada saat ini untuk menguasai dan membuat teknologi dimasa yang akan mendatang.

Ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern pada saat ini serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu serta memajukan daya pikir manusia merupakan matematika (Purbaningrum, 2017). Selain itu, hal ini diperkuat oleh pendapat Jujun (Perdani & Azka, 2019) yang memberikan pernyataan bahwa Matematika memiliki peranan yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan lainnya seperti fisika, kimia, biologi, kedokteran, astronomi serta ilmu lain yang berhubungan dengan perkembangan teknologi. Sehingga dalam hal ini pemahaman mengenai matematika sangat dibutuhkan pada saat ini untuk menguasai dan serta menciptakan teknologi dimasa yang akan mendatang.

Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pembuktian dan penalaran, kemampuan dalam mengaitkan ide matematika, kemampuan komunikasi matematis, dan kemampuan representasi matematis (NCTM, 2000). Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa adalah salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru. Menurut Sulthani, Hidayanto, & Yanti (2018) dasar mengapa siswa harus memiliki kemampuan komunikasi yaitu; Kemampuan komunikasi matematis tercantum di dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran matematika sekolah menengah (SM); matematika merupakan simbol yang teratur serta berkemampuan analisis; merupakan inti dari proses pembelajaran; merupakan kemampuan inti dalam menyintesis konsep dan rencana penyelesaian; merupakan modal untuk menggali kreativitas dalam beraktivitas sosial; sering dipakai dalam berbagai *content* matematika dan bidang studi lainnya. Komunikasi matematis adalah satu kemampuan dasar matematis yang esensial dan perlu dimiliki oleh siswa sekolah menengah (SM)(Ismarwan et al., 2013).

Melalui komunikasi, siswa dapat menuangkan ide-ide matematisnya menjadi bentuk lisan maupun tulisan. Sehingga apabila hal tersebut terus ditingkatkan maka hal tersebut akan meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa terhadap pembelajaran matematika. Dapat

disimpulkan bahwa, kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki oleh siswa sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, berdasarkan hal tersebut kemampuan matematis salah satu faktor keberhasilan dari pembelajaran matematika.

Rendahnya kemampuan komunikasi siswa ditunjukkan oleh hasil penelitian (Aminah et al., 2018), yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada sekolah yang diteliti dalam menyatakan peristiwa sehari-hari menggunakan simbol atau bahasa matematika; menyusun model matematika dari suatu permasalahan menggunakan tulisan, benda-benda konkret, gambar, grafik, dan metode-metode aljabar; menjelaskan dan menyusun pertanyaan mengenai matematika yang telah dipelajari tergolong rendah. Selaras dengan hasil penelitian (Wijayanto et al., 2018) yaitu; siswa memiliki kemampuan komunikasi tergolong rendah dalam menyusun konjektur, menyusun gagasan, definisi dan generalisasi, serta menerangkan kembali suatu deskripsi matematika dengan bahasa sendiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis adalah dengan memilih model pembelajaran yang berpusat kepada siswa (Ningrum, 2016). Kooperatif tipe TPS merupakan proses belajar-mengajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam bekerja sendiri dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya. Menurut hasil penelitian (Hartini et al., 2016) kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan model pembelajaran *think-pair-share* lebih baik dibanding dengan peserta didik dengan pembelajaran konvensional. Menurut DerPorter dan Hernacki gaya belajar adalah suatu kombinasi bagaimana seseorang dapat menyerap, mengatur serta mengolah suatu informasi (Purbaningrum, 2017). Hasil penelitian (Falah, 2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa gaya belajar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis (Hamdani et al., 2019). Dengan adanya keberagaman gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, guru dapat memilih model pembelajaran dan mengarahkan peserta didik pada proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan analisis kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari gaya belajar pada pembelajaran TPS karena dapat memberikan informasi bagaimana gambaran kemampuan komunikasi matematis siswa jika ditinjau berdasarkan gaya belajar pada pembelajaran TPS. Temuan hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk siswa untuk mengetahui terkait dengan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga ke depannya dapat melakukan perbaikan cara belajar agar meningkatkan hasil belajar siswa. Hasilnya juga dapat dijadikan referensi oleh guru untuk mengetahui gambaran kemampuan komunikasi, keberagaman gaya belajar, model pembelajaran TPS sehingga ke depannya guru dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan populasi kelas VIII SMPN 7 Kota Serang. Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan suatu pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik

purposive sampling merupakan cara pemilihan subyek penelitian dengan memilih orang-orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan dan tidak terdapat ketentuan mengenai banyaknya subyek yang akan diambil (Sugiyono, 2010). Dalam hal ini subyek dipilih sebanyak enam siswa dengan dua siswa dengan gaya belajar visual, dua siswa dengan gaya belajar auditorial dan dua siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan pertimbangan memiliki nilai hasil test kemampuan komunikasi tertinggi. Dalam penelitian ini saya sebagai peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data dan peneliti dibantu oleh instrumen pendukung yaitu (1) instrumen penggolongan gaya belajar; (2) instrumen tes kemampuan komunikasi matematis (TKKM); dan (3) pedoman wawancara.

Peneliti sebelum melakukan pengambilan data terkait dengan uji TKKM dan wawancara sebelumnya peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS pada materi volume dan luas permukaan balok dan kubus. Setelah melakukan pembelajaran peneliti melakukan uji test dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan subyek penelitian. Sedangkan untuk penyebaran angket dilakukan sebanyak dua kali pada awal dan akhir pembelajaran. Teknik analisis data pada penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dimana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada permasalahan penelitian, dan membuang yang tidak perlu hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data yang sudah dianalisis secara sistematis agar mudah dipahami dan dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan berdasarkan permasalahan penelitian.

Instrumen TKKM terdiri dari 4 soal uraian dengan materi volume dan luas permukaan kubus dan balok dengan setiap soal telah memenuhi setiap indikator kemampuan komunikasi. Berikut ini indikator kemampuan komunikasi beserta dengan penilaian pedoman penskoran yang digunakan pada penelitian ini (Anintya et al., 2017):

Tabel 1. Indikator Kemampuan Komunikasi

Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis	Skor
Kemampuan dalam menghubungkan benda nyata ke dalam bentuk ide-ide matematik	4
Kemampuan dalam menyajikan ide-ide matematik dalam bentuk simbol-simbol matematika	4
Kemampuan menjelaskan ide, situasi sehari-hari dan relasi matematik secara tertulis dengan gambar	4
Kemampuan dalam memahami dan mengevaluasi ide-ide matematik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara tertulis	4
Kemampuan dalam mengkomunikasikan kesimpulan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang disajikan	4

Subjek penelitian dikatakan mampu apabila pada indikator yang telah ditentukan subjek mampu menuliskan dengan lengkap dan benar terkait dengan indikator yang terkait. Dikatakan kurang mampu apabila subjek mampu menyatakan indikator yang terkait tetapi masih kurang lengkap atau masih terdapat kesalahan. Subjek dikatakan mampu apabila subjek tidak mampu menuliskan hal-hal terkait dengan indikator tersebut. Untuk mengukur tingkat kemampuan untuk setiap indikator pada tiap gaya belajar, dasar kriteria untuk mengambil keputusan terkait dengan kemampuan untuk setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 2.

Instrumen angket gaya belajar terdiri dari 30 soal dimana siswa diminta untuk mengisi angket yaitu menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu pilihan jawaban yang disediakan dimana

pilihan jawaban tersebut mengacu kepada salah satu jenis gaya belajar. Dalam hal ini kriteria pengambilan keputusan angket gaya belajar yaitu sebagai berikut.

- Apabila skor visual (V) adalah skor tertinggi di antara auditorial dan kinestetik sehingga termasuk gaya belajar visual.
- Apabila skor auditorial (A) adalah skor tertinggi di antara visual dan kinestetik sehingga termasuk gaya belajar auditorial.
- Apabila skor kinestetik (K) adalah skor tertinggi di antara auditorial dan visual sehingga termasuk gaya belajar kinestetik.

Tabel 2. Dasar Kriteria Kemampuan Komunikasi Mampu Pada Tiap Indikator

Mampu Pada Tiap Indikator	Keterangan
$M = 8$	Sangat mampu
$8 < M \leq 4$	Mampu
$1 \leq M < 4$	Cukup mampu
$M = 0$	Kurang mampu

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada tanggal 14 Maret 2022 – 12 April 2022. Pembelajaran dilakukan dengan membagi kelas dengan dua sesi kelompok belajar dengan waktu pembelajaran terbatas hal tersebut dikarenakan kondisi pandemi covid-19. Pada setiap pertemuan siswa diberikan lembar kerja. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran ini dilakukan dengan beberapa tahap: (1) membentuk siswa dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang; (2) guru memberikan tugas untuk setiap kelompok; (3) Setiap anggota kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan; (4) setiap kelompok membentuk anggotanya menjadi pasangan-pasangan, kemudian masing-masing pasangan mendiskusikan hasil kerja masing-masing; (5) kedua pasangan kemudian kembali ke kelompoknya masing-masing dan membagikan hasil diskusi, berdasarkan hasil pengerjaan angket sebanyak dua kali, *berikut hasil penggolongan gaya belajar* yang konsisten:

Tabel 3. Hasil Penggolongan Gaya Belajar

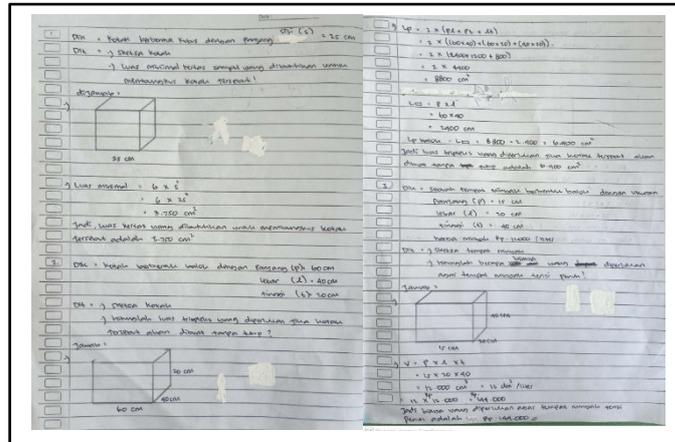
Kategori	Jumlah Siswa
Visual	13
Auditori	13
Kinestetik	13

Selanjutnya untuk subyek visual disebut dengan SUV, untuk subyek kinestetik akan disebut dengan SUK, dan untuk subyek auditorial disebut dengan SUA. Berikutnya akan diberikan hasil lembar jawaban subyek penelitian dari setiap gaya belajar.

Subyek dengan gaya belajar visual

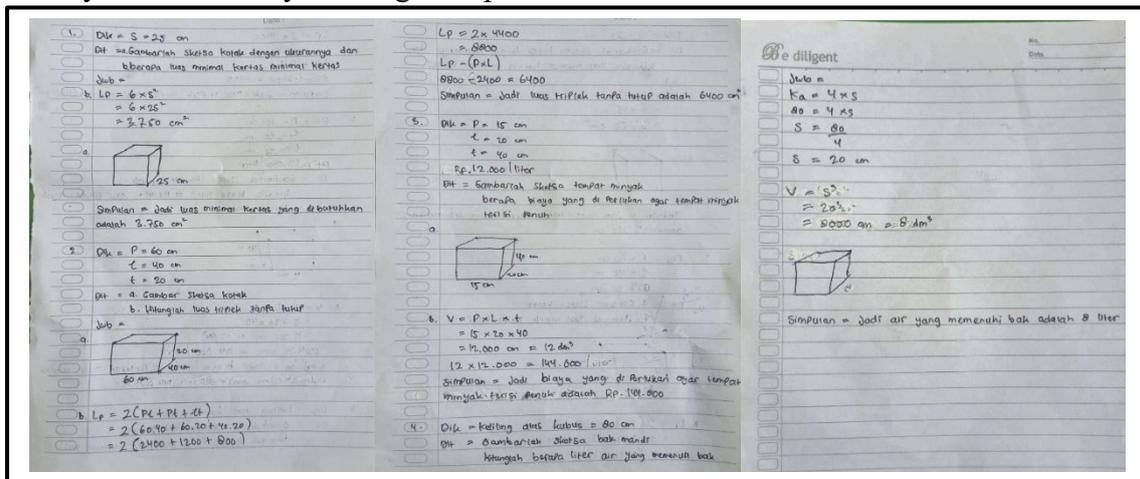
Subyek SUV-1 untuk indikator yang pertama sudah mampu menuliskan dengan baik informasi dan permasalahan yang diberikan. Pada indikator yang kedua subyek SUV-1 kurang mampu pada nomor tiga dan empat. Untuk indikator yang ketiga subyek SUV-1 kurang mampu pada nomor dua dan empat. Pada indikator keempat masih ada kekurangan dalam memberikan langkah

penyelesaian yang diberikan pada nomor dua dan tiga. Dalam menuliskan kesimpulan subyek SUV-1 sudah dapat memberikan kesimpulan yang sesuai untuk setiap nomor soal.



Gambar 1. Lembar Jawaban SUV-1

Subyek SUV-2 pada indikator yang pertama masih kurang mampu untuk soal nomor 3. Untuk indikator yang kedua subyek SUV-2 kurang mampu pada soal nomor tiga dan empat. Indikator selanjutnya subyek SUV-2 kurang mampu pada soal nomor empat. Indikator yang keempat subyek SUV-2 hanya mampu menuliskan secara lengkap untuk soal nomor satu. Dan untuk indikator yang terakhir subyek SUV-2 hanya kurang mampu untuk soal nomor dua.

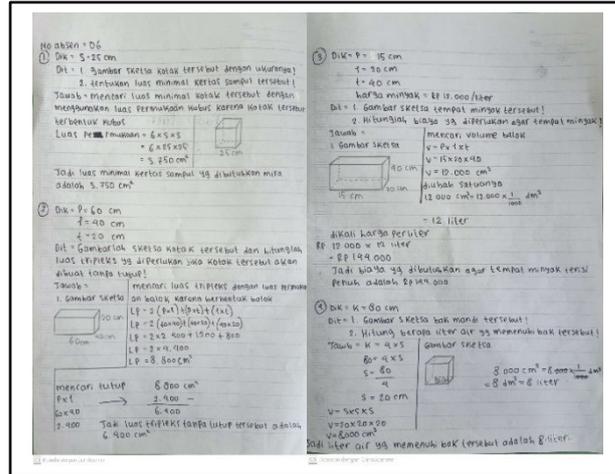


Gambar 2. Lembar Jawaban SUV-2

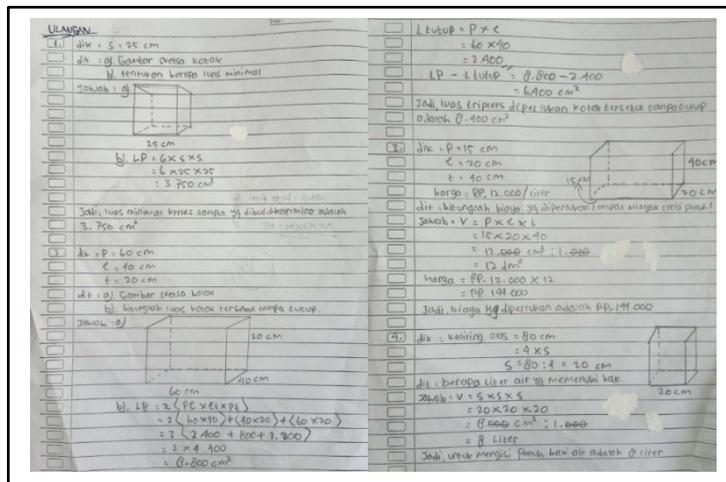
Subyek dengan gaya belajar auditorial

Subyek SUA-1 pada indikator yang pertama kurang mampu pada soal nomor tiga. Untuk indikator yang kedua kurang mampu pada soal nomor dua dan tiga. Untuk indikator ketiga mampu untuk setiap nomor soal karena dapat memberikan gambar dan menuliskan ukuran pada gambar yang dibuat. Untuk indikator yang keempat kurang mampu untuk soal nomor dua dan tiga. Dan untuk indikator yang terakhir kurang mampu pada soal nomor dua.

Untuk indikator yang pertama subyek SUA-2 kurang mampu pada setiap soal yang diberikan. Untuk indikator yang kedua kurang mampu pada soal nomor tiga dan empat. Untuk indikator yang ketiga kurang mampu untuk soal nomor empat. Untuk indikator yang keempat kurang mampu pada soal nomor dua dan tiga. Dan untuk indikator yang terakhir kurang mampu pada soal nomor tiga.

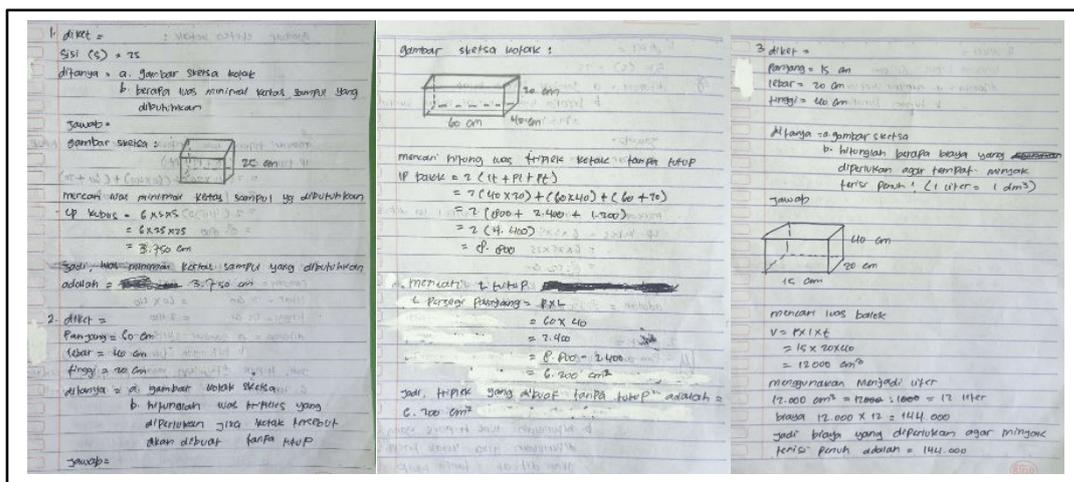


Gambar 3. Lembar Jawaban SUA-1



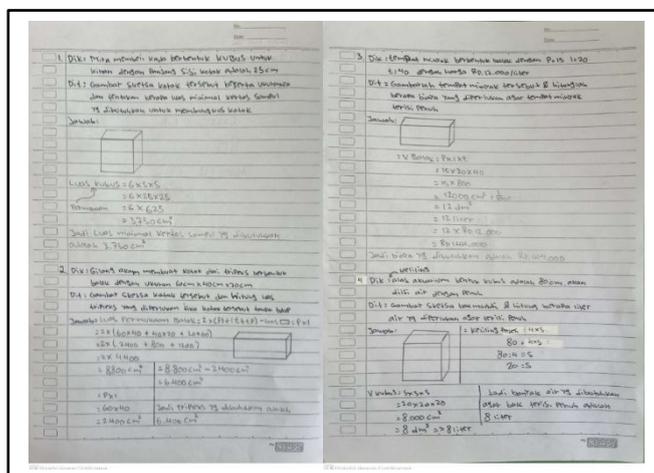
Gambar 4. Lembar Jawaban SUA-2

Subyek dengan gaya belajar kinestetik



Gambar 5. Lembar Jawaban SUK-1

Untuk subyek SUK-1 pada indikator satu kurang mampu pada soal nomor tiga dan tidak mampu pada soal nomor empat. Untuk indikator yang kedua hanya mampu pada soal nomor satu. Untuk indikator yang ketiga tidak mampu untuk soal nomor empat. Untuk indikator yang keempat dan kelima subyek SUK-1 kurang mampu pada soal nomor satu sampai tiga dan tidak mampu pada soal nomor empat.



Gambar 6. Lembar Jawaban SUK-2

Untuk subyek SUK-2 untuk indikator yang pertama mampu untuk semua soal yang diberikan. Untuk indikator yang kedua dan ketiga subyek SUK-2 kurang mampu untuk semua soal yang diberikan. Untuk indikator yang keempat kurang mampu untuk soal nomor tiga dan empat. Dan untuk indikator yang terakhir kurang mampu pada soal nomor tiga.

Pembahasan

a. Kemampuan Komunikasi Siswa dengan Gaya Belajar Visual

Pada indikator yang pertama terkait dengan menuliskan informasi yang diketahui dan permasalahan yang sesuai dengan permasalahan secara lengkap. Subyek dengan gaya belajar visual mampu memenuhi indikator tersebut untuk setiap soal test yang berikan. Terlihat pada gambar 1 untuk SUV-1 mampu memenuhi indikator yang pertama untuk semua soal sedangkan untuk subyek SUV-2 berdasarkan gambar dua masih terdapat kekeliruan pada soal nomor tiga karena ada kekurangan terkait menuliskan keterangan harga. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Syarifah et al., 2017) siswa dengan gaya belajar visual mampu dalam menuliskan informasi secara lengkap.

Pada indikator yang kedua terkait dengan menggunakan simbol dalam menuliskan informasi diketahui dan pada proses penyelesaian, untuk nomor soal satu dan dua kedua subyek mampu dalam menggunakan simbol matematika sedangkan pada nomor tiga dan empat kedua subyek masih tidak lengkap dalam menggunakan simbol matematika. Kedua subyek tidak menuliskan rumus mencari biaya total menggunakan simbol untuk nomor tiga dan tidak menuliskan informasi diketahui menggunakan simbol untuk soal nomor empat. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian Khoirunnisa (Khairunnisa, 2018) yang menyatakan siswa dengan gaya belajar visual kurang mampu dalam menggunakan simbol secara lengkap.

Pada indikator yang ketiga terkait dengan kesesuaian gambar bangun dengan permasalahan yang disajikan, subyek SUV-1 dan SUV-2 mampu menggambar yang sesuai pada nomor satu dan tiga sedangkan untuk subyek SUV-1 hanya tidak mampu menggambar bangun yang tidak sesuai untuk nomor dua dan empat dikarenakan subyek SUV-1 tidak menuliskan keterangan pada gambar bangun pada nomor empat sedangkan pada nomor dua gambar yang diberikan belum sesuai. Sedangkan subyek SUV-2 hanya tidak mampu pada gambar nomor empat karena tidak memberikan keterangan ukuran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh (Nugroho et al., 2019) Pada indikator menjelaskan gagasan, situasi, dan relasi matematis dengan gambar, grafik atau aljabar, subjek dengan gaya belajar visual belum mampu menuntaskan indikator tersebut. Hal tersebut dikarenakan subyek dengan gaya belajar visual kurang teliti dalam melakukan penyelesaian persoalan.

Pada indikator yang keempat subyek SUV-1 hanya mampu untuk soal nomor satu dan empat, sedangkan subyek SUV-2 hanya mampu pada soal nomor satu untuk nomor lainnya subyek sudah mampu dalam melakukan tahapan yang sesuai dan melakukan perhitungan dengan benar tetapi ada beberapa hal yang masih kurang, seperti menuliskan satuan yang sesuai seperti pada soal nomor dua untuk subyek SUV-1 tidak menuliskan satuan yang sesuai pada hasil perhitungan luas tutup (luas persegi panjang) sedangkan SUV-2 tidak menuliskan satuan pada hasil luas permukaan dan hasil pengurangan luas permukaan dengan luas tutup, selain itu masih terdapat kekurangan dalam menuliskan rumus yang digunakan untuk memperoleh hasil penyelesaian seperti pada nomor tiga subyek SUV-1 dan SUV-2 tidak menuliskan rumus mencari biaya total mereka langsung melakukan perhitungan tanpa menuliskan rumusnya terlebih dahulu. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Anintya *et al.* (2017) bahwa siswa dengan gaya belajar visual kurang mampu dalam memenuhi indikator yang terkait dengan memahami dan mengevaluasi ide-ide matematik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara tertulis .

Pada indikator yang kelima subyek SUV-1 mampu menuliskan kesimpulan untuk semua soal test yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Tetapi subyek SUV-2 masih kekurangan pada soal nomor dua. Subyek SUV-2 sudah mampu menuliskan kesimpulan jawaban, tapi kesimpulan yang diberikan masih kurang lengkap dan tidak sesuai dengan permasalahan yang disajikan. Subyek SUV-2 menuliskan kesimpulan pada soal nomor dua “luas tripleks tanpa tutup” seharusnya yang akan dibuat tanpa tutup adalah kotak yang berbentuk balok menggunakan tripleks bukan tripleks yang akan dibuat tanpa tutup. Kesimpulan yang sesuai adalah “jadi, luas tripleks yang dibutuhkan untuk membuat kotak tanpa tutup adalah 6400 cm^2 ” Hal tersebut sesuai dengan penelitian Tiffani (2015) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual kurang mampu dalam menulis simpulan akhir.

b. Kemampuan Komunikasi Siswa dengan Gaya Belajar Auditorial

Pada indikator yang pertama terkait dengan menuliskan informasi yang diketahui dan permasalahan yang sesuai dengan permasalahan secara lengkap. Subyek SUA-1 mampu menuliskan informasi yang diketahui sesuai dengan soal yang disajikan untuk setiap nomor soal test tetapi dalam menuliskan permasalahan subyek SUA-1 masih terdapat kekurangan dalam menuliskan permasalahan untuk soal nomor tiga, karena permasalahan yang dituliskan masih kurang lengkap. Sedangkan untuk subyek SUA-2, mampu dalam menuliskan informasi yang diketahui untuk semua nomor soal test tetapi dalam menuliskan permasalahan untuk nomor dua,

tiga dan empat masih kurang lengkap seperti dalam soal tiga dan empat subyek SUA-2 tidak menuliskan permasalahan terkait dengan sketsa gambar. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Aliffianti *et al.* (2022) dimana untuk subyek dengan gaya belajar auditorial masih terdapat kekurangan dalam menuliskan informasi yang diketahui dan menuliskan permasalahan yang ditanyakan.

Pada indikator yang kedua terkait dengan menggunakan simbol dalam menuliskan informasi diketahui dan pada proses penyelesaian, subyek SUA-1 dan SUA-2 kurang mampu menggunakan simbol secara lengkap pada soal nomor tiga. Dimana kedua subyek tidak menuliskan harga menggunakan simbol matematika dan menuliskan rumus mencari biaya total menggunakan simbol. Selanjutnya, untuk subyek SUA-1 masih kurang dalam menuliskan rumus menggunakan simbol mencari luas kotak tanpa tutup untuk nomor soal dua sedangkan untuk subyek SUA-2 masih kurang menggunakan simbol pada soal nomor empat terkait keliling alas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nugroho, Zulkarnaen, dan Ramlah (2019) bahwa pada indikator menyatakan peristiwa sehari-hari menggunakan Bahasa atau simbol matematika untuk subyek dengan gaya belajar auditorial belum mampu pada indikator tersebut.

Pada indikator yang ketiga terkait dengan kesesuaian gambar bangun dengan permasalahan yang disajikan, subyek SUA-1 mampu menggambar yang sesuai dengan permasalahan dan menuliskan keterangan ukuran pada semua soal test sedangkan untuk subyek SUA-2 masih terdapat kekurangan pada nomor soal empat karena ukuran yang dituliskan tidak sesuai dengan yang diketahui pada soal. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian Syarifah *et al.* (2017) yaitu Subjek auditorial tidak mampu memvisualisasikan suatu permasalahan dengan tepat berdasarkan informasi yang ada. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik gaya belajar auditorial menurut DePorter dan Hernacki (Nugroho *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki masalah yang sama yaitu terkait dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi.

Pada indikator yang keempat kedua subyek kurang mampu pada soal nomor dua dan tiga. Untuk soal nomor dua subyek SUA-1 masih kurang dalam menuliskan rumus yang digunakan dalam menemukan luas tutup tanpa kotak dan tidak menuliskan satuan pada hasil perhitungan luas tutup dan hasil pengurangan. Sedangkan untuk subyek SUA-2 masih kurang dalam menuliskan satuan pada proses penyelesaian mencari luas tutup. Sedangkan untuk soal nomor tiga kedua subyek tidak menuliskan rumus mencari biaya total yang merupakan inti permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Yolanda *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa subyek dengan gaya belajar auditorial kurang mampu dalam memahami dan mengevaluasi ide-ide matematika dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara tertulis

Pada indikator yang kelima subyek SUA-1 kurang mampu dalam menuliskan kesimpulan untuk soal nomor dua karena kesimpulan yang dituliskan masih kurang lengkap. Sedangkan untuk subyek SUA-2 masih kurang mampu dalam menuliskan kesimpulan untuk soal nomor tiga karena kesimpulan yang dituliskan oleh subyek SUA-2 masih kurang lengkap. Kesimpulan yang ditulis oleh subyek SUA-1 pada soal nomor dua hanya memberikan inti permasalahan terkait dengan “luas tripleks” tetapi tidak menuliskan terkait dengan “kotak tanpa tutup” jadi seharusnya kesimpulan yang dituliskan adalah “jadi, luas tripleks yang dibutuhkan jika kotak akan dibuat tanpa tutup adalah 6400 cm^2 ”. Untuk subyek SUA-2 pada soal nomor tiga hanya menuliskan

kesimpulan “jadi biaya yang diperlukan adalah RP.144.000” dalam hal ini kesimpulan yang diberikan masih kurang lengkap karena tidak menuliskan inti permasalahan terkait “biaya yang dibutuhkan agar kotak terisi penuh minyak” pada kesimpulan yang diberikan. Hal serupa dengan penelitian Yolanda *et al.* (2017) subyek auditorial kurang mampu dalam mengkomunikasikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.

c. Kemampuan Komunikasi Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

Untuk indikator yang pertama terkait dengan menuliskan informasi yang diketahui dan permasalahan yang sesuai dengan permasalahan secara lengkap. Subyek SUK-1 hanya mampu menuliskan informasi yang diketahui sesuai dengan soal yang disajikan untuk soal nomor satu dan dua. Untuk nomor tiga subyek SUK-1 masih kurang lengkap dalam menuliskan informasi yang diketahui sedangkan untuk nomor 4 subyek SUK-1 belum mampu dalam indikator yang pertama karena subyek tidak mengerjakan test soal nomor empat. Subyek SUK-2 mampu dalam menuliskan informasi yang diketahui dan permasalahan yang sesuai dengan permasalahan yang disajikan untuk setiap nomor soal. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Syarifah *et al.* (2017) yaitu subyek dengan gaya belajar kinestetik dapat menuliskan informasi yang diketahui dengan lengkap.

Pada indikator yang kedua terkait dengan menggunakan simbol dalam menuliskan informasi diketahui dan pada proses penyelesaian, subyek SUK-1 hanya mampu menggunakan simbol matematika pada soal nomor satu sedangkan SUK-2 kurang mampu menggunakan simbol secara lengkap pada setiap nomor soal test. Subyek SUK-2 pada nomor satu tidak menuliskan informasi yang diketahui menggunakan simbol yang sesuai. Subyek SUK-1 dan SUK-2 pada nomor dua tidak menuliskan rumus dengan simbol terkait dengan rumus mencari luas kotak tanpa tutup. Untuk nomor soal tiga subyek SUK-1 dan SUK-2 tidak menuliskan harga menggunakan simbol matematika dan tidak menuliskan rumus menggunakan simbol terkait dengan mencari biaya total. Untuk soal nomor empat Subyek SUK-1 tidak mampu dalam menggunakan simbol matematika untuk soal nomor tersebut sedangkan subyek SUK-2 tidak lengkap dalam menggunakan simbol pada soal nomor empat yaitu tidak menuliskan keliling alas menggunakan simbol. Selaras dengan hasil penelitian Nugroho *et al.* (2019) siswa dengan gaya belajar kinestetik kurang mampu dalam menyatakan suatu gagasan, situasi, dan relasi matematis ke dalam bahasa atau simbol matematika. Hal serupa dengan penelitian Anintya *et al.* (2017) yaitu subyek dengan gaya belajar kinestetik masih kurang mampu dalam menyatakan peristiwa sehari-hari menggunakan simbol.

Pada indikator yang ketiga terkait dengan kesesuaian gambar bangun dengan permasalahan yang disajikan, subyek SUK-1 mampu menggambar yang sesuai dengan permasalahan dan menuliskan keterangan ukuran pada nomor soal satu sampai tiga. Sedangkan untuk soal nomor empat subyek SUK-1 tidak memenuhi indikator yang ketiga dikarenakan subyek tidak mengerjakan soal nomor empat. Sedangkan untuk subyek SUK-2 kurang mampu pada indikator yang ketiga untuk semua nomor soal karena subyek SUK-2 hanya menggambar bangun yang sesuai tetapi tidak menuliskan ukuran pada gambarnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nugroho *et al.* (2019) yaitu subyek dengan gaya belajar kinestetik belum mampu pada indikator yang terkait dengan menyatakan suatu gagasan, peristiwa dan relasi matematis menggunakan gambar, grafik atau aljabar. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian

Khairunnisa (2018) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak dapat memenuhi dengan baik terkait dengan indikator menggambar sesuai dengan permasalahan.

Pada indikator yang keempat subyek SUK-1 kurang mampu pada soal nomor satu, dua dan tiga. Pada soal nomor satu dan dua subyek SUK-1 tidak menuliskan satuan pada hasil penyelesaian yang ditemukan, selain itu untuk nomor soal dua subyek SUK-1 tidak menuliskan rumus terkait mencari luas kotak tanpa tutup dan masih terdapat kesalahan perhitungan pada hasil penyelesaian. Untuk nomor soal tiga subyek SUK-1 tidak menuliskan rumus terkait dengan mencari biaya total yang merupakan inti permasalahan. Sedangkan untuk nomor soal empat subyek SUK-1 tidak mampu memenuhi indikator yang keempat karena subyek tidak mengerjakan soal test nomor empat. Untuk subyek SUK-2 masih kurang mampu untuk soal nomor tiga dan empat, karena untuk soal nomor tiga subyek SUK-2 tidak menuliskan rumus yang terkait dengan mencari biaya total dan untuk nomor soal empat subyek SUK-2 tidak menuliskan satuan pada hasil penyelesaian mencari sisi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Anintya *et al.* (2017) yaitu pada indikator mengevaluasi ide-ide matematik subyek dengan gaya belajar kinestetik kurang mampu dalam memenuhi indikator tersebut. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Aliffianti *et al.* (2022) dimana subyek dengan gaya belajar kinestetik tidak dapat memberikan langkah penyelesaian yang sesuai pada soal yang diberikan.

Pada indikator yang kelima subyek SUK-1 kurang mampu dalam menuliskan kesimpulan untuk soal nomor satu sampai tiga karena kesimpulan yang dituliskan masih kurang lengkap. Sedangkan untuk nomor soal empat subyek tidak mampu dalam indikator yang kelima karena subyek SUK-1 tidak mengerjakan soal nomor empat. Sedangkan untuk subyek SUK-2 masih kurang mampu dalam menuliskan kesimpulan untuk soal nomor dua dan tiga karena kesimpulan yang dituliskan oleh subyek SUK-2 masih kurang lengkap. Untuk subyek SUK-1 pada soal nomor satu kesimpulan yang diberikan masih kurang lengkap karena masih terdapat kekurangan dalam menuliskan satuan yang sesuai. Pada soal nomor dua subyek SUK-1 hanya menuliskan simpulan untuk nomor soal dua yaitu : “jadi, tripleks yang dibuat tanpa tutup adalah 6200 cm^2 ” dan sedangkan untuk subyek SUK-2 menuliskan simpulan untuk nomor soal dua yaitu : “ jadi, tripleks yang dibutuhkan adalah 6400 cm^2 ” dimana kesimpulan yang sesuai untuk nomor soal dua adalah “ jadi luas tripleks yang dibutuhkan jika kotak akan dibuat tanpa tutup adalah 6400 cm^2 ”. Untuk soal nomor tiga subyek SUK-1 menuliskan kesimpulan “jadi biaya yang dibutuhkan agar minyak terisi penuh adalah = 144.000” sedangkan subyek SUK-2 menuliskan kesimpulan “jadi biaya yang dibutuhkan adalah Rp. 144.000” dimana kesimpulan yang sesuai untuk soal nomor tiga adalah “ jadi biaya yang diperlukan agar tempat minyak terisi penuh adalah Rp. 144.000”. Jadi dalam hal ini kedua subyek masih kurang lengkap dalam menuliskan kesimpulan pada soal nomor dua dan tiga. Sesuai dengan penelitian Anintya *et al.* (2017) subyek kinestetik kurang mampu dalam mengkomunikasikan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan.

Selanjutnya akan disajikan tabel terkait dengan perbedaan setiap gaya belajar dalam setiap indikator kemampuan komunikasi matematis:

Tabel 4. Perbedaan Gaya Belajar

INDIKATOR KEMAMPUAN KOMUNIKASI	GAYA BELAJAR		
	VISUAL	AUDITORIAL	KINESTETIK
Kemampuan dalam menghubungkan benda nyata ke dalam bentuk ide-ide matematik.	Masih terdapat kekurangan sedikit dalam menuliskan keterangan pada informasi yang dituliskan.	SUA cenderung masih kurang dalam menuliskan permasalahan yang diberikan secara lengkap.	SUK masih kurang dalam menuliskan permasalahan yang diberikan karena masih kurang lengkap.
Kemampuan dalam menyajikan ide-ide matematik dalam bentuk simbol-simbol matematika	SUV cenderung hanya bisa menuliskan simbol untuk ide-ide matematis yang sifatnya umum dan sudah diketahui sebelumnya.	SUA hanya mampu menuliskan ide-ide matematik menggunakan simbol untuk ide-ide matematis yang sifatnya umum dan sudah diketahui sebelumnya.	SUK cenderung tidak menuliskan informasi yang diketahui dengan simbol yang sesuai.
Kemampuan menjelaskan ide, situasi sehari-hari dan relasi matematik secara tertulis dengan gambar	Masih terdapat kekeliruan terkait dengan menuliskan ukuran dan kesesuaian gambar dengan permasalahan	Untuk SUA sudah dapat menggambar bangun yang sesuai dengan permasalahan, tetapi masih kurang teliti dalam menuliskan ukuran yang sesuai.	SUK cenderung tidak menuliskan ukuran pada gambar yang dibuat.
Kemampuan dalam memahami dan mengevaluasi ide-ide matematik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara tertulis	SUV cenderung salah dan tidak menuliskan satuan pada hasil perhitungan, dan cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa menuliskan rumusnya terlebih dahulu	SUA cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa menuliskan rumus yang sesuai.	SUK cenderung masih salah dalam menuliskan satuan yang sesuai dan menuliskan rumus yang sesuai dalam memperoleh hasil penyelesaian dan masih salah dalam melakukan perhitungan.
Kemampuan dalam mengkomunikasikan kesimpulan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang disajikan	Masih terdapat kekeliruan terkait dengan narasi yang diberikan pada kesimpulan	SUA dalam menuliskan kesimpulan masih kurang teliti.	SUK masih kurang lengkap dalam memberikan kesimpulan dan kurang teliti dalam memberikan hasil pada kesimpulan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kemampuan komunikasi siswa dengan gaya belajar visual pada model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, secara umum mampu pada indikator yang pertama, mampu pada indikator yang kedua. mampu pada indikator yang ketiga, cukup mampu untuk indikator yang keempat karena masih banyak kekurangan subyek dalam mengevaluasi soal yang diberikan, dan untuk indikator yang terakhir yaitu terkait dengan menuliskan kesimpulan dari jawaban yang diperoleh siswa dengan gaya belajar visual dinilai mampu pada indikator tersebut.
- Kemampuan komunikasi subyek dengan gaya belajar auditorial pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara umum cukup mampu untuk indikator yang pertama, dan mampu

untuk indikator lainnya. Karena subyek dengan gaya belajar auditorial dapat menunjukkan dengan cukup baik untuk setiap indikator pada saat pengerjaan soal.

- c. Untuk siswa dengan belajar kinestetik Kemampuan komunikasi dengan gaya belajar kinestetik pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara umum untuk indikator yang pertama subyek dengan gaya belajar kinestetik dinilai mampu pada indikator tersebut. Untuk indikator selanjutnya subyek dengan gaya belajar kinestetik masuk ke dalam kategori cukup mampu untuk tiap indikator, karena masih banyak yang harus dilengkapi oleh subyek dengan gaya belajar kinestetik pada indikator dua sampai lima.

Saran

- Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran agar peserta didik aktif dalam melakukan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Agar lebih optimal guru dapat menggunakan alat bantu dalam proses pembelajaran, seperti pengerjaan lembar kerja berdasarkan alat bantu yang disiapkan oleh guru sehingga akan memaksimalkan pembelajaran TPS.
- Pendidik lebih peka terhadap keberagaman gaya belajar yang dimiliki oleh siswa sehingga ketika melakukan proses pembelajaran guru dapat mengarahkan peserta didik yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya sehingga ke depannya peserta didik dapat melakukan perbaikan cara belajarnya.

Daftar Pustaka

- Aliffianti, T. R., Kurniati, N., Humaira Salsabila, N., & Turmuzi, M. (2022). Analisis kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII SMPN 5 kota Bima tahun ajaran 2021/2022. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 461. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/index>
- Aminah, S., Wijaya, T. T., & Yuspriyati, D. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII Pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.29>
- Anintya, Y. A., Pujiastuti, E., & Mashuri. (2017). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII pada Model Pembelajaran Resource Based Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6(1), 37–43.
- Falah, B. N. (2017). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Euclid*, 6(1), 25–34. <http://dx.doi.org/10.33603/e.v6i1.1226>
- Hamdani, V., Buyung, B., & Yarmayani, A. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas XI SMA Islam Alfalah Jambi. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.33087/phi.v3i1.63>
- Hartini, H., Maharani, Z. Z., & Rahman, B. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Kreano, Jurnal*

Matematika Kreatif-Inovatif, 7(2), 131–135. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i2.5009>

- Ismarwan, Bambang, & Hamdani. (2013). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Di Kelas VIII SMP. *Jurnal Penelitian FKIP UNTAN*.
- Khairunnisa. (2018). *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII MTs Islamiyah Urung Pane*.
- NCTM. (2000). Principles and Standards for School Mathematics. In *USA: NCTM*.
- Ningrum, R. K. (2016). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Menggunakan Problem Based Learning berbasis Flexible Mathematical Thinking. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 213–222.
- Nugroho, A. D., Zulkarnaen, R., & Ramlah. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematis. *Factor M*, 1(2), 81–98. https://doi.org/10.30762/f_m.v1i2.1440
- Nurlaila, S., Sariningsih, R., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Terhadap Soal-Soal Bangun Ruang Sisi Datar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(6), 1113. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i6.p1113-1120>
- Perdani, H. N., & Azka, R. (2019). Teknologi dan Pembelajaran Matematika Generasi Milenial. *Prosiding Sendika*, 5(1), 508–514. https://www.researchgate.net/publication/334986462_Teknologi_dan_Pembelajaran_Matematika_Generasi_Milenial
- Potter, M. L. (2010). From search to research: Developing critical thinking through web research skill. In *microsoft corporation*.
- Purbaningrum, K. A. (2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 40–49. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2029>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syarifah, T., Jamilatus, Sujatmiko, P., & Setiawan, R. (2017). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Tertulis Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika (JPMM) Solusi*, 1(2), 1–19.
- Tiffani, H. (2015). Profil Proses Berpikir Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Perbandingan Berdasarkan Gaya Belajar Dan Gaya Kognitif. *Jurnal Kependidikan Dasar*.
- Wijayanto, A. D., Fajriah, S. N., & Anita, I. W. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 97–104. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.36>